

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir telah menjadi ancaman serius yang rutin melanda Kota Padang hampir setiap musim hujan, dengan intensitas yang semakin meningkat dalam lima tahun terakhir. Kawasan Kuranji, bantaran Sungai Batang Arau, dan pusat kota menjadi langganan genangan air setinggi 50-150 cm yang melumpuhkan aktivitas ekonomi, merusak infrastruktur, dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Bencana ini diperparah oleh pendangkalan sungai akibat sedimentasi, alih fungsi lahan resapan, sistem drainase yang buruk, dan perilaku membuang sampah sembarangan yang masih menjadi kebiasaan sebagian masyarakat.

Kondisi krisis ini membutuhkan peran strategis BMKG Kota Padang dalam menyediakan informasi meteorologi, klimatologi, dan geofisika yang akurat untuk mendukung mitigasi bencana banjir. Humas BMKG dihadapkan pada tantangan berat dalam mengkomunikasikan data cuaca dan peringatan dini kepada masyarakat, mengubah paradigma masyarakat dari reaktif menjadi proaktif dalam merespons informasi meteorologi, di tengah keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap informasi teknis dan akses teknologi yang tidak merata. Studi kasus ini menganalisis implementasi strategi komunikasi yang diterapkan Humas BMKG Kota Padang dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya informasi cuaca dan iklim untuk mitigasi bencana banjir secara berkelanjutan.

Kompleksitas permasalahan dalam membangun pemahaman masyarakat

terhadap informasi meteorologi dan mitigasi bencana membutuhkan pendekatan komunikasi yang holistik dan adaptif terhadap konteks lokal. Humas BMKG bukan hanya berperan sebagai komunikator teknis, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses transfer pengetahuan meteorologi dan keterampilan interpretasi data cuaca kepada masyarakat. Keberhasilan strategi komunikasi Humas BMKG dalam konteks ini tidak hanya diukur dari seberapa luas informasi cuaca tersampaikan, tetapi juga dari sejauh mana perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan informasi meteorologi menuju kesiapsiagaan bencana yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi Humas BMKG dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap informasi meteorologi dan mitigasi bencana, dengan mempertimbangkan karakteristik demografis, sosiokultural, serta tingkat literasi masyarakat terhadap informasi cuaca dan iklim.

Penanggulangan bencana membutuhkan proses tahapan yang sistematis mencakup pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana. Pada semua tahapan tersebut, strategi komunikasi meteorologi memegang peranan krusial agar informasi cuaca dan peringatan dini yang disampaikan oleh BMKG dapat diterima dengan tepat oleh masyarakat. BMKG Kota Padang sebagai instansi yang berperan dalam menyediakan data dan informasi meteorologi untuk mendukung kesiapsiagaan bencana banjir perlu menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk mengoptimalkan penyampaian informasi cuaca dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap data meteorologi. (Irawan & Defhany, 2023)

Menurut hasil penelitian tentang strategi komunikasi dalam mitigasi

bencana, terdapat empat pendekatan komunikasi utama yang dapat diterapkan dalam sosialisasi informasi meteorologi dan siaga bencana banjir. Pertama, strategi komunikasi kolaboratif yang melibatkan kegiatan koordinasi dengan instansi terkait, pembentukan jaringan informasi cuaca, dan pembentukan masyarakat sadar cuaca. Kedua, strategi komunikasi informatif melalui pembuatan bulletin cuaca, penyebaran infografis data meteorologi, serta penyiaran informasi cuaca di media sosial dan media massa. Ketiga, strategi komunikasi interpersonal dengan melakukan sosialisasi langsung tentang interpretasi data cuaca kepada kelompok masyarakat tertentu. Keempat, strategi komunikasi inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok rentan dalam memahami informasi meteorologi seperti lansia, anak-anak, dan kelompok disabilitas (Irawan & Defhany, 2023).

Implementasi strategi komunikasi meteorologi dalam konteks mitigasi bencana di Kota Padang sejalan dengan teori komunikasi Lasswell yang menekankan lima komponen penting: siapa (*who*), pesan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan dengan efek apa (*with what effect*). Dalam praktiknya, BMKG Kota Padang perlu memaksimalkan pendekatan ini melalui berbagai program sosialisasi informasi meteorologi. Namun demikian, tantangan masih dihadapi terutama dalam hal menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan membangun pemahaman kolektif terhadap pentingnya informasi cuaca dan iklim sebagai bagian integral dari kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana. (Irawan & Defhany, 2023).



Gambar 1.1 Jenis-Jenis Bencana Alam di Kota Padang
Sumber: Sumber: Dokumentasi Penanganan Dampak Cuaca Ekstrem di Kecamatan Padang Barat, BPBD Kota Padang, 2024

Gambar-gambar di atas menunjukkan dampak bencana yang terjadi di Kota Padang, berupa pohon tumbang yang sedang ditangani oleh petugas dan banjir yang merendam pemukiman penduduk. Kondisi ini memperkuat urgensi strategi komunikasi yang efektif dalam upaya mitigasi bencana.

Komunikasi berbasis masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan telah terbukti efektif dalam menyikapi potensi bencana hidrometeorologi. Strategi ini bermanfaat bagi masyarakat dalam merespon ancaman berdasarkan informasi meteorologi yang akurat, khususnya di wilayah dengan potensi bencana tinggi. Mengarahkan dan membuat alur komunikasi yang baik kepada masyarakat di sekitar kawasan rawan bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan mendorong peran aktif tokoh masyarakat lokal dalam memanfaatkan informasi cuaca dan iklim. Hasil akhirnya adalah terbentuknya ketangguhan masyarakat terhadap ancaman bencana yang mungkin terjadi berdasarkan pemahaman terhadap data meteorologi. Dalam konteks Kota Padang, pendekatan komunikasi meteorologi semacam ini dapat dioptimalkan untuk

menghadapi ancaman banjir yang sering terjadi di berbagai kecamatan. (Kharisma, Hidayat, & Paramitha, 2024)

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh BMKG Kota Padang perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan perkembangan media baru dan sosial dalam penyampaian informasi meteorologi. Sesuai dengan hasil penelitian tentang penggunaan media baru dalam komunikasi bencana, efektivitas strategi bergantung pada pemahaman karakteristik masyarakat dan pemilihan media yang relevan untuk menyampaikan data cuaca dan peringatan dini. Media sosial telah terbukti efektif dalam penyebaran informasi meteorologi, koordinasi berbasis data cuaca, dan edukasi interpretasi informasi iklim pada kasus bencana, serta menjadi saluran utama distribusi informasi teknis BMKG. Pengalaman dari komunitas Jalin Merapi yang berhasil memobilisasi informasi akurat dapat menjadi pembelajaran berharga bagi BMKG Kota Padang dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk komunikasi data meteorologi dan peringatan cuaca. Integrasi media tradisional dan modern dalam strategi komunikasi meteorologi akan memaksimalkan jangkauan dan dampak dari upaya penyebaran informasi cuaca dan iklim di Kota Padang. (Widyastuti, 2023).

Ancaman bencana hidrometeorologi di Kota Padang merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi BMKG dalam memberikan layanan informasi cuaca dan iklim yang akurat. Fenomena cuaca ekstrem seperti hujan lebat yang memicu banjir, angin kencang, dan perubahan pola iklim memerlukan sistem peringatan dini yang efektif dari BMKG. Para ahli meteorologi memprediksi bahwa

perubahan iklim global akan meningkatkan intensitas dan frekuensi kejadian cuaca ekstrem di wilayah Sumatera Barat, termasuk Kota Padang. Dengan topografi Kota Padang yang sebagian besar merupakan dataran rendah dan kepadatan penduduk yang tinggi, informasi meteorologi yang tepat waktu dan akurat dari BMKG menjadi sangat krusial untuk mengantisipasi dampak cuaca buruk terhadap kehidupan dan infrastruktur kota (Tempo, 2024).

Namun demikian dalam menghadapi tantangan ini, BMKG Kota Padang bersama dengan instansi terkait telah mengembangkan sistem peringatan dini cuaca, jaringan observasi meteorologi, dan sistem informasi iklim di berbagai titik strategis kota. Strategi komunikasi meteorologi yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memahami informasi cuaca, peringatan dini, dan tindakan yang harus diambil berdasarkan kondisi meteorologi. Program-program seperti Sekolah Siaga Cuaca, Kampung Sadar Iklim, dan sosialisasi interpretasi data meteorologi dilaksanakan untuk membangun literasi cuaca dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan informasi meteorologi. Dengan pendekatan multi-dimensi ini, BMKG Kota Padang berupaya mentransformasi masyarakat dari yang pasif menerima informasi cuaca menjadi masyarakat yang aktif memanfaatkan data meteorologi untuk kesiapsiagaan bencana, meskipun tantangan dalam komunikasi teknis yang dihadapi sangat kompleks.

Idealnya, strategi komunikasi Humas BMKG Kota Padang dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap informasi meteorologi dan mitigasi

bencana seharusnya mampu menciptakan perubahan paradigma dari masyarakat yang pasif menjadi aktif dalam memanfaatkan data cuaca dan iklim. Sistem komunikasi meteorologi yang terintegrasi, terkoordinasi, dan terorganisir dengan baik seharusnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kelompok rentan dan marjinal dalam memahami informasi teknis meteorologi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara ekspektasi dan kondisi di lapangan, dimana upaya komunikasi meteorologi yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk masyarakat yang melek cuaca dan mampu menginterpretasi data meteorologi secara menyeluruh.

Meskipun berbagai strategi komunikasi meteorologi telah diterapkan, pemahaman masyarakat Kota Padang terhadap informasi cuaca dan iklim untuk mitigasi bencana masih bervariasi dan cenderung belum merata. Kelompok masyarakat dengan akses informasi terbatas, terutama di wilayah pinggiran dan pemukiman padat penduduk dengan tingkat ekonomi rendah, masih menunjukkan tingkat literasi meteorologi yang minimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun SDM di BMKG, koordinasi dengan instansi terkait yang belum optimal, kompleksitas data meteorologi yang sulit dipahami masyarakat awam, serta tantangan geografis dan demografis turut berkontribusi pada kesenjangan ini. Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap akurasi prakiraan cuaca dan keterbatasan dalam mengkomunikasikan ketidakpastian yang melekat dalam prediksi meteorologi.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, Humas BMKG Kota Padang perlu mengembangkan pendekatan komunikasi meteorologi yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis bukti ilmiah. Strategi komunikasi harus ditransformasikan dari model linear satu arah menjadi model partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi dan interpretasi data meteorologi. Pendekatan komunikasi meteorologi yang mengedepankan penyederhanaan informasi teknis, disesuaikan dengan konteks sosio-kultural masyarakat, serta memanfaatkan teknologi digital dan visualisasi data secara optimal dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan komunikasi informasi cuaca. Selain itu, penguatan jejaring kolaboratif antara BMKG, instansi terkait, sektor swasta, akademisi, media, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam membangun ekosistem komunikasi meteorologi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat Kota Padang yang tangguh berbasis informasi cuaca dan iklim.

Adanya sembilan potensi bencana yang dapat terjadi di wilayah ini, mulai dari gempa bumi disertai tsunami, banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, gelombang ektrim dan abrasi, hingga kebakaran, epidemi dan wabah penyakit, menuntut peran strategis BMKG dalam menyediakan informasi meteorologi yang akurat dan tepat waktu. Menghadapi berbagai potensi bencana tersebut, BMKG Kota Padang telah mengembangkan beberapa strategi komunikasi dalam penyebaran informasi cuaca dan peringatan dini, seperti implementasi sistem early warning berbasis data meteorologi, penggunaan multi-platform media untuk diseminasi informasi cuaca, serta pengembangan komunikasi publik yang mudah dipahami masyarakat awam.

Upaya tersebut meliputi penguatan sistem observasi dan pemantauan cuaca, pengembangan aplikasi mobile untuk akses informasi meteorologi real-time, pembentukan jaringan komunikasi dengan media massa lokal, serta penguatan kapasitas komunikasi teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari strategi komunikasi meteorologi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi cuaca dan meminimalisir dampak bencana hidrometeorologi terhadap masyarakat dan infrastruktur kota (Padek Jawapos, 2024).

Kelurahan Purus di Kecamatan Padang Barat merupakan salah satu wilayah di Kota Padang yang menghadapi tantangan serius terkait bencana banjir berulang akibat sistem drainase yang belum optimal dan intensitas hujan ekstrem yang semakin meningkat. Kawasan Purus Kebun yang merupakan bagian dari Kelurahan Purus telah menjadi "daerah langganan banjir" dengan kondisi yang dikeluhkan masyarakat setempat, dimana meskipun telah dilakukan pembenahan jaringan drainase di beberapa titik seperti Jalan Bengkoang Purus Baru, namun masih terdapat beberapa area di Perumahan Purus Kebun yang memerlukan pengerukan sedimen dan perbaikan sistem drainase untuk mengatasi genangan air yang rutin terjadi (GoAsianews, 2024). Kondisi banjir di kawasan ini bahkan mampu mencapai ketinggian air "selutut" hingga menggenangi rumah-rumah warga yang sebelumnya tidak pernah terdampak, sebagaimana dialami oleh warga yang telah berdomisili selama 20 tahun dan baru pertama kali mengalami air masuk ke rumahnya pada Juli 2023 (Katasumbar, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, Kecamatan Padang Barat termasuk dalam delapan kecamatan di Kota Padang yang

mengalami banjir pada Maret 2024 dengan ketinggian air yang bervariasi hingga 1,5 meter, menunjukkan bahwa permasalahan banjir di kawasan ini memerlukan perhatian khusus dalam hal komunikasi peringatan dini dan edukasi masyarakat tentang informasi meteorologi untuk mitigasi bencana (BNPB, 2024).

Selain penguatan aspek teknis, BMKG Kota Padang juga memberikan perhatian serius pada aspek edukasi dan literasi cuaca masyarakat dengan mengembangkan program komunikasi berkelanjutan dalam rangka Peringatan Hari Meteorologi Dunia dan kegiatan edukasi cuaca rutin. Sebagai penyedia utama informasi meteorologi, BMKG telah mengembangkan strategi komunikasi multi-channel yang meliputi penyebaran informasi melalui website resmi, media sosial, siaran radio, dan kerjasama dengan stasiun televisi lokal untuk program edukasi cuaca. Selain itu, BMKG Kota Padang juga aktif membangun kolaborasi dengan BPBD dan instansi terkait untuk mengintegrasikan informasi meteorologi dalam sistem peringatan dini bencana, serta menjalin kerja sama dengan media massa untuk meningkatkan kualitas pemberitaan cuaca dan iklim. Melalui pendekatan komunikasi meteorologi yang komprehensif ini, strategi Humas BMKG dalam membangun literasi cuaca dan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan informasi meteorologi untuk mitigasi bencana diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih optimal, membentuk masyarakat yang lebih tanggap terhadap informasi cuaca dan mampu mengambil tindakan pencegahan berdasarkan data meteorologi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diulas, terdapat beberapa kajian yang telah membahas strategi komunikasi dalam konteks penanggulangan bencana,

namun belum ada yang secara spesifik mengkaji peran Humas BMKG dalam komunikasi meteorologi untuk mitigasi bencana. Penelitian Irawan dan Defhany (2023) mengungkapkan bahwa BPBD Kota Padang telah menerapkan empat pendekatan komunikasi dalam mensosialisasikan siaga bencana banjir, yaitu strategi komunikasi kolaboratif, informatif, interpersonal, dan inklusif, yang dapat menjadi model kolaborasi bagi BMKG dalam mengoptimalkan penyebaran informasi meteorologi. Sementara itu, penelitian Sijabat, Putera, dan Rahayu (2020) menemukan bahwa implementasi program edukasi bencana belum sepenuhnya kapabel karena kendala kelembagaan yang kurang jelas dan kualitas sumber daya manusia yang belum memadai, yang mengindikasikan perlunya penguatan peran BMKG dalam menyediakan informasi meteorologi yang mudah dipahami. Penelitian Florenita (2023) mengidentifikasi tiga inti permasalahan dalam pelaksanaan mitigasi bencana banjir di Kota Padang, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya SDM dan rendahnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya anggaran, yang menunjukkan pentingnya optimalisasi strategi komunikasi BMKG dalam meningkatkan literasi meteorologi masyarakat. Studi-studi ini memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya peran komunikasi meteorologi dalam penanggulangan bencana di Kota Padang.

Dalam konteks geografis Kota Padang yang memiliki karakteristik wilayah pesisir dengan berbagai potensi bencana hidrometeorologi, strategi komunikasi Humas BMKG menjadi sangat krusial, terutama dalam mengantisipasi dan mengelola komunikasi informasi cuaca di kawasan-kawasan rentan seperti Padang Barat yang memiliki tingkat kerawanan lebih tinggi terhadap bencana banjir karena

pola curah hujan ekstrem dan kondisi topografi yang rentan genangan. Padang Barat, sebagai salah satu kecamatan yang berada di zona rawan banjir dengan kondisi drainase yang kurang memadai, memerlukan strategi komunikasi meteorologi khusus dari BMKG yang dapat menjangkau masyarakat dengan informasi peringatan dini cuaca yang akurat dan tepat waktu, serta panduan interpretasi data meteorologi yang mudah dipahami masyarakat setempat. Kolaborasi antara BMKG dan BPBD menjadi semakin penting mengingat masyarakat Padang Barat tidak hanya menghadapi ancaman tunggal, melainkan multi-hazard berupa kombinasi bencana hidrometeorologi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap data cuaca dan iklim, sehingga membutuhkan sistem komunikasi meteorologi terintegrasi yang mampu memberikan panduan tindakan berbasis informasi cuaca yang berbeda untuk setiap kondisi meteorologi sesuai dengan karakteristik iklim lokal dan kondisi geografis wilayah tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, khususnya Kota Padang yang berada di wilayah Sumatera Barat dan terletak pada zona subduksi lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia, sehingga sangat rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Kelurahan Purus di Kecamatan Padang Barat merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana tsunami, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang efektif dari instansi terkait, khususnya Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dalam memberikan informasi early warning system dan edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat. Peran Humas BMKG menjadi sangat krusial dalam menyampaikan informasi yang akurat, tepat waktu,

dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, namun masih terdapat tantangan dalam efektivitas penyampaian pesan dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi yang telah diterapkan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi perbaikan dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Purus menghadapi potensi bencana alam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi Humas BMKG dapat dioptimalkan dalam konteks mitigasi bencana di daerah rawan banjir seperti Padang Barat. Dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim, efektivitas komunikasi informasi meteorologi menjadi faktor kunci dalam mengurangi risiko bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model komunikasi meteorologi yang lebih efektif, serta menjadi rujukan bagi BMKG dalam meningkatkan strategi komunikasi publik untuk mitigasi bencana berbasis informasi cuaca dan iklim.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana strategi komunikasi Humas BMKG Kota Padang dalam menyebarkan informasi meteorologi untuk mitigasi bencana *ekstreem* di Kecamatan Padang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Humas BMKG Kota Padang dalam menyebarkan informasi meteorologi untuk mitigasi bencana *ekstreem* di Kecamatan Padang Barat

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kebencanaan dan kehumasan. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi komunikasi humas pemerintah dalam konteks mitigasi bencana dengan menyajikan analisis mendalam tentang pendekatan komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan konseptual untuk mengembangkan model komunikasi kebencanaan yang adaptif terhadap karakteristik sosio-kultural masyarakat di daerah rawan bencana, serta memberikan pemahaman baru tentang interrelasi antara teori komunikasi krisis, komunikasi risiko, dan komunikasi perubahan perilaku dalam membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Humas Pemerintah Kota Padang dan instansi terkait dalam mengembangkan strategi komunikasi yang

lebih efektif untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan program komunikasi kebencanaan yang sudah berjalan, serta menjadi acuan dalam merancang inovasi pesan dan pemilihan media yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik demografis masyarakat Kota Padang. Bagi praktisi kehumasan dan komunikasi bencana, penelitian ini dapat memberikan insight tentang pendekatan komunikasi yang komprehensif dalam mengubah paradigma masyarakat dari reaktif menjadi proaktif terhadap bencana. Selain itu, temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan regulasi dan program penanggulangan bencana yang menempatkan aspek komunikasi sebagai komponen strategis dalam membangun ketangguhan masyarakat di daerah rawan bencana.